BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Matematika

Istilah mathematics (Inggris), mathematik (Jerman), mathematique (Prerancis), matematico (Itali), matematiceski (Rusia), atau mathematick/wiskunde (Belanda), bersala dari perkataan latin *mathematica*, yang asal mulanya diambil dari perkataan Yunani, *mathematike*, yang berarti *"relating to learning"*. Perkataan itu mempunyai akar kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu *(knowledge, science)*. Perkataan *mathematike* berhubungan sangat erat dengan sebuah kata lainnya yang serupa yaitu *mathanein* yang mengandung arti belajar (berpikir).[1]

Banyak orang yang mempertukarkan antara matematika dengan aritmetika atau berhitung. Padahal Matematika memiliki cakupan yang lebih luas daripada aritmetika. Aritmetika hanya merupakan bagian dari matematika. Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar.

Menurut Johnson dan Myklebust, matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoretisnya adalah untuk memudahkan berpikir. Lerner mengemukakan bahwa matematika disamping

[1] Suherman, et. all., *Strategi pembelajaran…,* hal. 15-16

sebagai bahasa simbolis juga merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat, dan mengkomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas. Kline juga mengemukakan bahwa matematika merupakan bahasa simbolis dan ciri utamanya adalah penggunaan cara bernalar deduktif, tetapi juga tidak melupakan cara bernalar induktif.

Menurut Paling, ide manusia tentang matematika berbeda-beda, tergantung pada pengalaman dan pengetahuan masing-masing. Ada tambah, kurang, kali, dan bagi, tetapi ada pula yang melibatkan topik-topik seperti aljabar, geometri, dan trigonometri. Banyak pula yang beranggapan bahwa matematika mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan berpikir logis. Selanjutnya Paling mengemukakan bahwa matematika adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia suatu cara yang menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, menggunakan pengetahuan tentang menghitung, dan yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan.[2]

Matematika tumbuh dan berkembang karena proses berpikir, oleh karena itu logika adalah dasar untuk terbentuknya matematika. Logika adalah masa bayi dari matematika, sebaliknya matematika adalah masa dewasa dari logika. Pada permulannya cabang-cabang matematika yang ditemukan adalah aritmetika atau berhitung, aljabar dan geometri. Setelah itu ditemukan kalkulus yang berfungsi sebagai tonggak penopang terbentuknya cabang

[2] Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak* ..., hlm.252.

matematika baru yang lebih kompleks, antara lain statistika, topologi, aljabar (linier, abstrak, himpunan), geometri (sistem geometri, geometri linier), analisis vektor dan lain-lain.[3]

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa matematika adalah ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu yang membutuhkan berpikir logis dan pasti dalam setiap prosesnya.

B. Tinjauan Tentang Guru

1. Pengertian guru

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.[4]

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru professional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan pra jabatan.

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat bergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya.

---

[3] Suherman, et. all., *Strategi pembelajaran …,* hal. 17
[4] Sardiman A. M. *Interaksi dan …*, hal. 125

Mengajar bukan sekedar proses penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan terjadinya interaksi manusiawi dengan berbagai aspeknya yang cukup kompleks.

2. Guru sebagai tenaga profesional

Pengertian profesi itu memiliki banyak konotasi, salah satu diantaranya tenaga kependidikan, termasuk guru. Secara umum profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pandidikan lanjut di dalam *science* dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat. Pekerjaan profesional akan senantiasa menggunakan teknik dan prosedur yang berpijak pada landasan intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, terencana dan kemudian dipergunakan demi kemaslahatan orang lain. Seorang pekerja profesional atau guru harus memiliki persepsi filosofis dan ketanggapan yang bijaksana yang lebih mantap dalam menyikapi dan melaksanakan pekerjaannya.

Sehubungan dengan profesionalisme seseorang, Wolmer dan Mills mengemukakan bahwa pekerjaan itu baru dikatakan sebagai suatu profesi, apabila memenuhi kriteria atau ukuran-ukuran sebagai berikut:

a. Memiliki spesialisasi dengan latar belakang teori yang luas, maksudnya:

1) Memiliki pengetahuan umum yang luas

2) Memiliki keahlian khusus yang mendalam

b. Merupakan karier yang dibina secara organisatoris, maksudnya:

1) Adanya keterikatan dalam suatu organisasi profesional

2) Memiliki otonom jabatan

3) Memiliki kode etik jabatan

4) Merupakan karya bakti seumur hidup

c. Diakui masyarakat sebagai pekerjaan yang mempunyai status profesional, maksudnya:

1) Memperoleh dukungan masyarakat

2) Mendapat pengesahan dan perlindungan hukum

3) Memiliki persyaratan kerja yang sehat

4) Memiliki jaminan yang layak.[5]

Atas dasar kriteria tersebut, jelaslah tenaga profesional harus di tempuh melalui jenjang yang khusus mempersiapkan tenaga itu, demikian pula dengan profesi guru, harus di tempuh melalui jenjang pendidikan yang khusus mempersiapkan calon guru.

3. Tugas guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.[6]

a. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan

[5] *Ibid.*, hal. 133-134
[6] Usman, *menjadi guru…* hal. 6

teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Guru harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apa pun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada siswanya.

c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, bahwasanya guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila. Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.

Kedudukan guru yang demikian itu senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapan pun diperlukan.[7]

4. Syarat-syarat guru

Menurut Oemar Hamalik, ada beberapa persyaratan untuk menjadi seorang guru, yaitu: [8]

a. Harus memiliki bakat sebagai guru

b. Harus memiliki keahlian sebagai guru

c. Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi

---

[7] *Ibid.*, hal.7-8

[8] Ngainun Naim, *Menjadi guru inspiratif.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.51

d. Memiliki mental yang sehat

e. Berbadan sehat

f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas

g. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila, dan

h. Guru adalah seorang warga negara yang baik.

Selain syarat tersebut, sebagai pribadi, guru juga harus memiliki sifat-sifat yang disenangi siswa-siswanya, orang tua, dan masyarakat.

C. Tinjauan Tentang Belajar

1. Pengertian Belajar

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran, sehingga mereka akan merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (verbal) sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru.[9]

Skinner, seperti yang dikutip Barlow dalam bukunya *Educational Psycholigy: The Teaching-Learning Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Pendapat ini diungkapkan dalam pernyataan ringkasnya, bahwa belajar adalah *... a process of progressive behavior adaptation.* Berdasarkan eksperimennya, B. F. Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat

[9] Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 87-88

(reinforcer). Skinner, seperti juga Pavlov dan Guthrie, adalah seorang pakar teori belajar berdasarkan proses *conditioning* yang pada prinsipnya memperkuat dugaan bahwa timbulnya tingkah laku itu lantaran adanya hubungan antara stimulus (rangsangan) dengan respons. Namun, patut dicatat bahwa definisi yang bersifat behavioristik ini dibuat berdasarkan hasil eksperimen dengan menggunakan hewan, sehingga tidak sedikit pakar yang menentangnya.[10]

Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi belajar dalam hal ini dipandang dari sudut banyaknya materi yang dikuasai siswa, sedangkan belajar secara kualitatif (mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.

Bertolak dari berbagai definisi yang telah diutarakan tadi, secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi denagn lingkungan yang melibatkan proses kognitif. [11]

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada individu

---

[10] *Ibid.,* hal. 87
[11] *Ibid.,* hal. 90

setelah memperoleh stimulus dari berbagai sumber belajar baik orang, benda maupun lingkungan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa

   Faktor internal berasal dari diri siswa yang meliputi:

   1) Aspek fisiologis (bersifat jasmaniah)
   2) Aspek psikologis (bersifat rohaniah), yang meliputi: tingkat kecerdasan/inteligensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa

b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa

   Faktor eksternal terdiri dari dua macam, yakni:

   1) Lingkungan sosial (guru, tenaga kependidikan, teman-teman sekelas)
   2) Lingkungan nonsosial (gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar)

c. Faktor pendekatan belajar *(approach to learning)*, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.[12]

---

[12]*Ibid.*, hal 129-136

D. Tinjauan Tentang Motivasi

1. Pengertian motivasi

Motivasi berasal dari kata *"motif"* yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *"feeling"* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.[13] Menurut Atkinson, motivasi dijelaskan sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkat guna menghasilkan satu hasil atau lebih pengaruh, sedangkan A.W. Bernard memberikan pengertian motivasi sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan kearah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali ke arah tujuan-tujuan tertentu.[14]

Sebenarnya motivasi yang oleh Eysenck dan kawan-kawan dirumuskan sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang rumit dan berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap, dan sebagainya. Siswa yang tampaknya tidak bermotivasi, mungkin pada kenyataannya cukup bermotivasi tapi tidak dalam hal-hal yang diharapkan pengajar.[15]

---

[13] Sardiman A. M. *Interaksi dan …,* hal. 73

[14] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi pendidikan dalam perspektif baru.* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012), hal. 319

[15] Slameto, *Belajar & faktor-faktor …,* hal. 170

Ada bermacam-macam teori motivasi, salah satu teori yang terkenal kegunaannya untuk menerangkan motivasi siswa adalah yang dikembangkan oleh Maslow. Maslow percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu.[16]

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi adalah suatu pendorong, baik yang ada di dalam diri seseorang maupun di luar diri seseorang yang menjadi daya penggerak seeorang untuk melakukan sesuatu.

2. Fungsi motivasi dalam belajar

Dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut, ada tiga hal fungsi motivasi:

a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

[16] *Ibid*,, hal. 171

c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik.[17] Motivasi diartikan penting tidak hanya bagi pelajar, tetapi juga bagi pendidik, dosen, maupun karyawan sekolah, karyawan perusahaan. RBS. Fudyartanto menuliskan fungsi-fungsi motivasi sebagai berikut:

a. Motif bersifat mengarahkan dan mengatur tingkah laku individu. Tingkah laku individu dikatakan bermotif jika bergerak menuju ke arah tetentu. Dengan demikian, suatu motif dipastikan memiliki tujuan tertentu, mengandung ketekunan dan kegigihan dalam bertindak.
b. Motif sebagai penyeleksi tingkah laku. Motif yang dipunyai atau terdapat pada diri individu membuat individu yang bersangkutan bertindak secara terarah kepada suatu tujuan yang terpilih yang telah diniatkan oleh individu tersebut. Dengan kata lain, adanya motif menghindari individu menjadi buyar dan tanpa arah dalam bertingkah laku guna mencapai tujuan yang telah diniatkan sebelumnya.

[17] Sardiman, *Interaksi & motivasi* ……..... hal. 85-86

c. Motif memberi energi dan menahan tingkah laku individu. Motif diketahi sebagai daya dorong dan peningkatan tenaga sehingga terjadi perbuatan yang tampak pada organisme. Motif juga mempunyai fungsi untuk mempertahankan agar perbuatan atau minat dapat berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu lama. Menurut Hebb, semakin besar motif pada individu, semakin efisien dan sempurna tingkah lakunya.[18]

3. Unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar

Motivasi belajar bukanlah sesuatu yang siap jadi, tetapi diperoleh dan dibentuk oleh lingkungan.[19] Beberapa hal yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut:

a. Cita-cita atau aspirasi
b. Kemampuan siswa
c. Kondisi siswa
d. Kondisi lingkungan siswa
e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran
f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Selain beberapa unsur di atas, ada unsur lain yang dapat mempengaruhi atau meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu keberadaan orang tua. Menurut Zakiyah Daradjat orang tua adalah merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan

---

[18] Prawira. *Psikologi pendidikan …*, hal. 322

[19] Conny R. Semiawan. *Penerapan pembelajaran pada anak.* Jakarta: Indeks. 2009. hal.79

terdapat dalam kehidupan keluarga, sehingga orang tua dapat menjadi motivator bagi anak-anaknya ketika berada di rumah. Pemberian motivasi oleh orang tua dapat berupa penguatan atau penghargaan terhadap tingkah laku atau usaha belajar anak yang baik. Dougherty dan Dougherty menjelaskan bahwa orang tua dapat menggunakan penghargaan untuk memotivasi siswa dalam mengerjakan pekerjaan rumah, mengerjakan pekerjaan sekolah, dan bertingkah laku sesuai dengan aturan-aturan yang ditentukan oleh sekolah dan orang tua. Selanjutnya Dougherty dan Dougherty menjelaskan bahwa penguatan dari keluarga mempunyai keuntungan dibandingkan dengan penguatan yang dilakukan oleh pihak lain (misalnya guru).

Motivasi yang diberikan dapat pula berupa pujian seperti misalnya “anak pintar” atau “kamu hebat sekali dapat nilai 100” pada saat anak mendapatkan nilai yang bagus. Pemberian hadiah juga sering digunakan oleh orang tua agar anak mereka giat belajar dan pada akhirnya dapat naik kelas dengan nilai yang sangat memuaskan. Pemberian motivasi sebaiknya jangan hanya diberikan atau digunakan pada saat anak mendapatkan hasil yang baik dalam belajarnya. Tetapi pemberian motivasi pada saat anak mengalami kesulitan dalam belajar atau disaat anak mengalami kegagalan adalah hal yang diwajibkan bagi para orang tua. Misal pada saat anak mendapatkan nilai yang jelek dalam pelajaran matematika. Seharusnya orang tua memberikan pengertian bahwa mungkin nilai yang diperoleh anak adalah hasil belajar yang

kurang maksimal. Sehingga anak akan berusaha untuk belajar dengan maksimal agar mendapatkan nilai bagus dalam mata pelajaran tersebut.[20]

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dalam pembelajaran matematika yaitu :[21]

a. Dukungan pembelajaran matematika oleh masyarakat terutama pada sistem, seperti dewan sekolah dan tata usaha (TU), orangtua dan wali, murid dan industri, pejabat terpilih, dan media.
b. Penciptaan suasana yang positif dalam pembelajaran matematika.
c. Peningkatan sikap siswa terhadap matematika.
d. Perhatian untuk keterampilan belajar.
e. Penetapan tinggi, lebih dari harapan.
f. Penyesuaian pekerjaan rumah untuk peningkatan efektivitas.
g. Pengenalan siswa harus menempatkan pendidikan sebelum pekerjaan *part-time*.
h. Dukungan lebih keterlibatan orangtua / keluarga yang didukung oleh guru dan sekolah.
i. Peningkatan bimbingan/penyuluhan siswa.

4. Macam-macam motivasi

Macam atau jenis motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang:

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya:

---

[20] *http://dheeazz.blogspot.com/* diakses pada tanggal 5 Mei 2014 pukul: 9:48

[21] *http://diyah-pgsd.blogspot.com/2013/01/motivasi-siswa-dalam pembelajaran_24.html#!/* diakses pada tanggal 29 April 2014 pukul : 17:09

1) Motif-motif bawaan

Motivasi bawaan merupakan jenis motivasi yang memang ada dan dibawa oleh individu sejak lahir tanpa dipelajari, misalnya motivasi dalam bentuk dorongan untuk mencari makan, minum, tidur dan sebagainya

2) Motif-motif yang dipelajari

Motivasi yang dipelajari merupakan motivasi yang timbul karena dipelajari dari lingkungannya, misalnya motivasi dalam bentuk dorongan untuk berteman, dorongan menabung untuk membeli sesuatu, dan sebagainya.[22]

b. Jenis motivasi menurut pembagian dari *Woodworth dan Marquis*

1) Motif atau kebutuhan organis

2) Motif-motif darurat

3) Motif-motif objektif

c. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

d. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

1) Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang terjadi dan muncul dari dalam diri siswa itu sendiri, misalnya berenang karena memang ia tertarik dan merasa membutuhkannya. Menurut Syaiful Bahri yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.[23]

---

[22] Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi pendidikan teori dan aplikasi dalam proses pembelajaran*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.58

[23]Syaiful Bahri Djamarah, *Psiologi Belajar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 115

Sebagai contoh konkret, seorang siswa itu melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau ketrampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak ada tujuan yang lain-lain. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan hanya simbol dan seremonial.

Siswa yang termotivasi secara instrinsik dapat terlihat dari kegiatannya yang tekun dalam mengerjakan tugas-tugas belajar karena butuh dan ingin mencapai tujuan belajar yang sebenarnya. Dengan kata lain, motivasi instrinsik dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukan adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan itu sendiri (Sardiman, 2001). Siswa yang memiliki motivasi instrinsik menunjukkan keterlibatan dan aktivitas yang tinggi dalam belajar.[24]

---

[24] *http://neyynuraeni.blogspot.com/2013/02/pengertian-motivasi-fungsi-serta-jenis.html* diakses pada 14 mei 2014 pukul:11:28

Adapun hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik diantaranya adalah:

a) Adanya kebutuhan

Dengan adanya kebutuhan akan menjadi pendorong bagi anak untuk berbuat dan berusaha, individu akan terdorong untuk melakukan sesuatu bila merasa kebutuhan yang ada pada dirinya menuntut untuk dipenuhi. Selama kebutuhan ini belum terpenuhi, maka individu yang bersangkutan belum merasa adanya kepuasan pada dirinya. Rasa belum puas inilah yang mendorong untuk selalu berusaha bertindak atau melakukan sesuatu dalam memenuhi kebutuhannya.

b) Adanya tujuan

Seseorang berbuat atau bertindak untuk melaksanakan suatu perbuatan dia mempunyai asumsi untuk memenuhi kebutuhannya, dan itu merupakan suatu tujuan yang ingin dicapai. Dengan adanya tujuan itulah individu dapat bekerja dengan giat dan akan terus berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian adanya tujuan tersebut akan dapat memotivasi seseorang unutk berbuat mencapai kebutuhannya (tujuannya).

c) Adanya pengetahuan tentang kemajuan sendiri

Adanya pengetahuan tentang kemajuan sendiri, maksudnya mengetahui hasil-hasil prestasi sendiri, apakah mengalami kemajuan atau sebaliknya mengalami kemunduran, maka hal ini akan dapat menjadi pendorong bagi anak agar lebih giat lagi dalam belajarnya. Jadi dengan adanya pengetahuan tentang kemajuan sendiri, maka motivasi tersebut akan tumbuh.

2) Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang terjadi karena adanya pengaruh dari luar siswa, misalnya belajar berenang karena adanya tuntutan harus bisa berenang, bermain *game online* karena pengaruh pergaulan agar tidak tidak dianggap ketinggalan zaman, dan sebaginya.[25]

Motivasi ekstrinsik pada hakekatnya adalah suatu dorongan yang berasal dari seseorang baik itu berupa hal-hal yang tidak berwujud, misalnya: pemberian hadiah, pujian dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat mendorong siswa untuk lebih giat dalam belajar, jadi berdasarkan motivasi ekstrinsik tersebut anak belajar seperti bukanlah karena ingin mengetahui sesuatu, akan tetapi ingin hal-hal yang ada dibalik pemberian motivasi tersebut. Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar siwsa mau belajar.berbagai macam cara bisa dilakukan agar siswa termotivasi untuk belajar. Guru harus bisa membangkitkan minat siswa dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan siswa. Akibatnya motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong tetapi menjadikan siswa malas belajar. Oleh karena itu guru harus bisa dan pandai mempergunakan motivasi ekstrinsik ini dengan akurat dan benar dalam rangka menunjang proses interaksi edukatif di kelas.[26]

Motivasi ekstrinsik juga diperlukan dalam kegiatan belajar karena tidak semua siswa memiliki motivasi yang kuat dari dalam dirinya untuk

---

[25] Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi pendidikan …,* hal. 58-59
[26] Bahri Djamarah, *Psikologi belajar*…, hal. 117

belajar. Guru sangat berperan dalam rangka menumbuhkan motivasi ekstrinsik. Pemberian motivasi ekstrinsik harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, karena jika siswa diberikan motivasi ekstrinsik secara berlebihan maka motivasi instrinsik yang sudah ada dalam diri siswa akan hilang. Motivasi ekstrinsik dapat membangkitkan motivasi instrinsik, sehingga motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dalam pembelajaran.[27]

5. Bentuk-bentuk motivasi di sekolah

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah.

a. Memberi angka

Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat.

b. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.

---

[27] "Pengertian Motivasi, Fungsi Serta Jenis-Jenis Motivasi Belajar " dalam *http://neyynuraeni.blogspot.com/2013/02/pengertian-motivasi-fungsi-serta-jenis.html* diakses pada 14 mei 2014 pukul:11:28

c. Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

d. Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Sesorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya.

e. Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas.

f. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

g. Pujian

Apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberika pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan

sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri

h. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman. Karena sesungguhnya tidak semua siswa membutuhkan hukuman untuk dapat berperilaku dengan baik.[28]

i. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan dengan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah tentu hasilnya akan lebih baik.

j. Minat

Motivasi erat kaitannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat, sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.

---

[28] Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa.* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.28

k. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan , maka akan tumbuh gairah untuk terus belajar.

Selain berbagai bentuk motivasi di atas, tentu masih banyak bentuk dan cara yang bisa dimanfaatkan. Hanya yang penting bagi guru adanya bermacam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna.[29]

E. Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Kuat lemahnya atau semangat tidaknya usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan akan ditentukan oleh kuat lemahnya motif yang dimiliki orang tersebut.

Motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan, sebab memang motivasi muncul karena kebutuhan. Seseorang akan terdorong untuk bertindak manakala dalam dirinya ada kebutuhan. Adanya motivasi yang tinggi pada seorang siswa untuk belajar dapat terlihat dari ketekunannya serta tidak mudah putus asa untuk mencapai kesuksesan yang diharapkan meskipun dihadang

[29] Sardiman, *Interaksi & motivasi …,* hal. 95

berbagai kesulitan, karena mereka yakin bahwa setiap kesulitan atau ujian yang dihadapi tidak akan melebihi dari kemampuan yang dimilikinya. Seperti dalam ayat Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 286 yang berbunyi sebagai barikut:

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ..... (286)

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya ... (286). (QS. Al-baqarah)[30]

Motivasi belajar yang tinggi tercermin dalam ketekunan yang tidak mudah patah semangat atau pantang menyerah sebelum mendapatkan apa yang diinginkan. Motivasi yang tinggi dapat mengarahkan dan menggiatkan siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar. Motivasi yang tinggi akan sangat mungkin muncul pada siswa ketika adanya keterlibatan siswa yang tinggi dalam proses pembelajaran, adanya keterlibatan dan keaktifan siswa dalam belajar, dan adanya upaya dari guru untuk memelihara agar siswa senantiasa memiliki motivasi belajar yang tinggi.[31] Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi siswa. Di bawah ini dikemukakan beberapa petunjuk. [32]

1. Memperjelas tujuan yang dicapai
2. Membangkitkan minat siswa
3. Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar

---

[30] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.* (Jakarta: Toha Putra. 1990), hal. 72

[31] Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi pendidikan teori* ..., hal.57

[32] Sanjaya, *Strategi pembelajaran…,* hal. 28-31

4. Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa
5. Berikan penilaian
6. Berikan komentar terhadap hasil pekerjaan siswa
7. Ciptakan persaingan dan kerja sama.

Selain cara yang diungkapkan Sanjaya, Dimyati dan Mudjiono mempunyai pendapat sendiri dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa, yakni sebagai berikut:[33]

1. Optimalisasi penerapan prinsip belajar
2. Optimalisasi unsur dinamis belajar dan pembelajaran
3. Optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa
4. Pengembangan cita-cita dan aspirasi belajar

Dalam memberikan motivasi kepada siswa, seharusnya guru mengetahui konsep-konsep atau teori-teori yang selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam memberikan motivasi bagi siswa. RBS. Fudyartanto mengemukakan berbagai penerapan teori motivasi belajar sebagai berikut:

1. Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan
2. Guru memberikan hadiah dan hukuman kepada siswa
3. Guru menciptakan level aspirasi berupa performasi yang mendorong ke level berikutnya.
4. Guru melakukan kompetisi dan kerja sama pada siswa
5. Guru menggunakan hasil belajar sebagai umpan balik
6. Guru melakukan pujian kepada peserta didik

[33] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran.* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2010), hal. 101-106

7. Guru mengusahakan selalu ada yang baru ketika melakukan pembelajaran di kelas
8. Guru menyiapkan tujuan yang jelas
9. Guru dalam mengajar tidak menggunakan prosedur yang menekan
10. Guru menggunakan contoh-contoh hidup sebagai model-model yang menarik bagi siswa
11. Guru melibatkan siswa secara aktif.

Langkah-langkah yang dapat ditempuh oleh guru seperti dikemukakan tersebut sekadar contoh pendekatan yang mungkin cocok dilakukan oleh pendidik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.[34] Selain dengan cara-cara di atas, adakalanya guru memberikan motivasi dengan cara lain yang bersifat negatif seperti, hukuman, teguran dan kecaman, serta memberikan tugas yang sedikit berat (menantang). Namun, teknik-teknik tersebut lebih baik dihindari, jika memang masih bisa menggunakan cara yang positif, karena cara-cara yang bersifat negatif banyak merugikan siswa.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti tentang upaya meningkatkan motivasi pada beberapa mata pelajaran dan metode yang berbeda-beda:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Muliyandari dengan judul *"Upaya Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI di*

[34]Prawira, *Psikologi Pendidikan…,* hal. 351

Unit Pelaksanaan Teknis Dinas (UPTD) SMPN 1 Sumbergempol" menyimpulkan bahwa: motivasi belajar siswa dapat meningkat setelah diberi beberapa tindakan/aktivitas yang dilakukan oleh guru, diantaranya adalah: a) Melalui pembiasaan, b) Melalui penghargaan/reward, c) Melalui pemberian point/nilai, d) Melalui hukuman, e) Melalui kedisplinan, f) Melalui budaya religius, g) Melalui kerjasama dengan warga sekolah. Pemberian motivasi yang dilakukan guru cukup efektif, terbukti dengan antusias yang diperlihatkan siswa ketika pembelajaran serta hasil belajar yang meningkat.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Laila Ulfatuzzuhriyah dengan judul *"Pemberian Motivasi Model Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTs Assyafi'iyah Gondang Kabupaten Tulungagung"* yang menyimpulkan bahwa: motivasi belajar matematika siswa dapat meningkat setelah diberikan motivasi model Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction (ARCS). Hal ini dapat dilihat dari semangat belajar siswa ketika pembelajaran matematika serta peningkatan prestasi siswa terhadap pelajaran matematika.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jazilatun Ni'mah dengan judul *"Peningkatan Motivasi Belajar siswa Dalam pelajaran Matematika Melalui Metode Jarimatika Kelas IV MI Manbaut Tholibin Kerjen Srengat Blitar"* yang menyimpulkan bahwa motivasi belajar matematika siswa dapat meningkat setelah pemberian metode jarimatika dalam pelajaran matematika.

Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya pemahaman siswa dalam pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Penelitian yang akan dilakukan
1	Penelitian Rahayu Muliyandari tentang ”Upaya Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI di Unit Pelaksanaan Teknis Dinas (UPTD) SMPN 1 Sumbergempol”	1. Tujuan yang ingin dicapai sama	1. Subyek dan lokasi penelitian 2. Mata pelajaran berbeda	Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas VII MTs Negeri 2 Tulungagung
2	Penelitian Laila Ulfatuzzuhriyah tentang ”Pemberian Motivasi Model Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTs Assyafi’iyah Gondang Kabupaten Tulungagung”	1. Mata pelajaran sama 2. Tujuan yang ingin dicapai sama	1. Subyek dan lokasi berbeda	Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas VII MTs Negeri 2 Tulungagung
3	Penelitian oleh Jazilatun Ni’mah dengan judul ”Peningkatan Motivasi Belajar siswa Dalam pelajaran Matematika Melalui Metode Jarimatika Kelas IV MI Manbaut Tholibin Kerjen Srengat Blitar”	1. Mata pelajaran sama 2. Tujuan yang ingin dicapai sama	1. Subyek dan lokasi berbeda 2. Materi berbeda	Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas VII MTs Negeri 2 Tulungagung